



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT KOGNITIF SISWA

Endah Triswanti

SMKN 8 Jakarta

enadh.triswanti@gmail.com

https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol2No2Hal175-190

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan ditinjau dari tingkat kognitif siswa. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain factorial dua arah 2×2 , dengan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur. Populasi terjangkau sebanyak 323 siswa. Sampel berjumlah 44 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. 2. Hasil belajar praktik kewirausahaan antara siswa yang mempunyai tingkat kognitif tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai tingkat kognitif rendah. 3. Hasil belajar praktik kewirausahaan antara siswa yang mempunyai tingkat kognitif rendah yang diajar menggunakan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar praktik kewirausahaan yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. 4. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat kognitif siswa terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan.

Kata kunci: *Metode inkuiri; Hasil belajar kewirausahaan; Tingkat kognitif*

THE INFLUENCE OF INQUIRY LEARNING METHOD ON THE LEARNING ACHIEVEMENT OF ENTREPRENEURSHIP PRACTICES REVIEWED FROM THE COGNITIVE LEVEL OF STUDENTS

Abstract. The research aims to determine the effect of learning methods on the learning achievement of entrepreneurship practices viewed from the cognitive level of students. This experimental study uses a 2×2 factorial design with two-way analysis of variance (ANOVA). The affordable population amounts to 323 students. The sample numbers 44 students. The results show that: 1) the students' entrepreneurship learning achievement taught by using inquiry method is higher than those taught by conventional learning methods, 2) Entrepreneurship learning achievement between the students with high cognitive level is higher than the students with low cognitive level, 3) Entrepreneurship learning achievement between the students with low cognitive level taught by using inquiry method is higher than those taught by using conventional learning methods, and 4) there is an interaction effect between the learning method and the cognitive level of the students on the learning achievement of entrepreneurship practices.

Keywords: *Inquiry method; Entrepreneurship learning achievement; Cognitive level*



Pendahuluan

Tujuan dari pendidikan adalah menyangkut kepentingan peserta didik yang merupakan kepentingan masyarakat dan juga tuntutan lapangan kerja yang dalam proses pendidikannya diarahkan pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik, sedangkan fungsi dari pendidikan yaitu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya dan lingkungannya

Unsur guru juga mempunyai arti sangat penting yang dapat merealisasikannya apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, karena guru sebagai ujung tombak keberhasilan di lapangan sebagai pengajar langsung yang berhubungan dengan siswa. Selain itu guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan yang dapat membuat berhasil atau tidaknya siswa dikemudian hari. Semuanya itu tergantung bagaimana guru memberikan suatu strategi atau metode pembelajaran yang benar-benar kreatif dan inovatif, yang merupakan wewenang pada seorang guru yang bersangkutan dalam menyampaikan materi dimana siswa sebagai pusatnya. Dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, pengelola dan demonstrator.

Tugas dan tanggung-jawab seorang guru tidaklah ringan dan mudah untuk dapat merealisasikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yaitu untuk dapat mencetak generasi-generasi yang handal, maka seorang guru dituntut untuk mampu dan dapat meningkatkan serta mengembangkan ketrampilannya dalam profesinya yang dapat membantu dalam keberhasilan suatu pendidikan yang dipengaruhi oleh kinerja dari guru itu sendiri. Dan untuk dapat merealisasikan perlu suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif. Sehingga dalam pembelajaran tersebut kita percaya hasilnya akan memuaskan.

Tetapi pembelajaran sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan) yang dirintis sejak tahun 2006 mengisyaratkan suatu proses pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat mengungkapkan segala potensi dirinya untuk dapat meraih sekian kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya, bukan sebaliknya hanya disuapi oleh guru dengan segala macam pengetahuan. Pembelajaran yang bermakna juga demikian, mengedepankan pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran bukan bersumber atau terfokus pada guru, melainkan berfokus dan terpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang demikian idealnya dilakukan dengan cara yang santun dan menyenangkan. Bukan dengan doktrinisasi dan intimidasi/tekanan. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran tersebut adalah *pembelajaran ramah anak* atau dengan prinsip asah, asih, asuh.

Sesuai dengan pembelajaran PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, maka diperlukan bentuk-bentuk metode pembelajaran yang tidak monoton tetapi pembelajaran yang menyenangkan dikarenakan sebagian besar guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu berbentuk ceramah dan drill, sehingga kemampuan siswa hanya terbatas pada pengetahuan yang bersifat hafalan dan ingatan saja. Maka diperlukan variasi metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sekelasnya serta guru sebagai fasilitatornya sehingga pembelajaran yang menyenangkan akan terwujud.



Untuk pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya kelompok manajemen dan bisnis yang merupakan sekolah dimana sekolah tersebut untuk dapat menyiapkan para siswanya menjadi tenaga yang siap pakai setelah menyelesaikan pendidikannya dibangku sekolah atau lulus. Dan kondisi tersebut sesuai dengan harapan dan tujuan dari sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) , dimana siswa yang lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selain dapat diterima didunia usaha ataupun dunia industri pada level menengah. Tetapi harapan yang lebih besar lagi kepada siswa tersebut yaitu dapat mandiri dengan membuka suatu usaha sendiri dengan kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh dari bangku sekolah, sehingga sekolah dalam hal ini membekali siswanya dengan pengetahuan serta ketrampilan yang maksimal agar benar-benar dapat diterima didunia usaha maupun dunia industri dan tidak menutup kemungkinan mereka dapat membuka usaha sendiri dengan menjadi wirausaha serta dapat membuka lapangan kerja bagi orang lain. Dan situasi tersebut juga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran yang ada pada level menengah.

Maka pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kondisi tersebut, mengarahkan siswanya untuk dapat memahami arti, peranan, fungsi dan strategi dalam pembelajaran kewirausahaan. Dan pembelajaran kewirausahaan diberikan dengan tehnik yang baik dan tidak hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi guru yang trampil akan dapat memberikan suatu bentuk pemahaman kepada siswa sehingga akan menggugah rasa ingin tahu siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Siswa akan terdorong keinginan untuk menekuni materi kewirausahaan dan akan terbuka dirinya dalam memperoleh rangsangan-rangsangan untuk mempunyai jiwa kewirausahaan. Maka siswa yang telah berbekal ilmu pengetahuan dan mempunyai jiwa kewirausahaan, yang pada intinya dari pembelajaran kewirausahaan tersebut dapat mengugah siswa untuk melakukan kemandirian dalam berusaha dan tidak tergantung dengan orang lain sehingga menjadi pribadi mandiri dalam melakukan usaha. Siswa akan mempunyai cita-cita untuk berusaha sendiri dan mampu untuk menghilangkan kebiasaan meminta, rendah diri dan berkerja berdasarkan kemampuan sendiri serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Untuk dapat mengimplementasikan apa yang menjadi tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan tersebut diatas maka sesuai dengan kurikulum SMK (<http://Kurikulum SMK.freehosting.net>): pembelajaran kewirausahaan yang sudah dirintis untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejak kurikulum tahun 1999 yang orientasinya untuk membekali siswa memasuki profesi tertentu didunia usaha maupun dunia industri. Dan pembelajaran kewirausahaan tersebut diberikan mulai dari kelas X sampai kelas XII dimana siswa dalam proses pembelajaran dituntut tidak hanya sebatas ingat dan hafal dengan teori yang diberikan oleh guru saja melainkan lebih jauh kedepan diharapkan siswa dapat memahami dengan cara mencari jawaban-jawaban dari suatu permasalahan kewirausahaan melalui proses pengambilan keputusan dalam menentukan jawaban sendiri dengan melibatkan guru sebagai fasilitator. Selain itu siswa dapat mempraktikkan dari hasil pembelajaran yang diperolehnya ke dalam ke praktik yang sebenarnya. Karena pembelajaran kewirausahaan tidak hanya sebatas belajar teori saja melainkan lebih menekankan pada pembelajaran praktek yang lebih konkret atau nyata.

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu strategi atau metode pembelajaran yang benar-benar orientasinya adalah siswa, dimana belajar praktik dapat direalisasikan yang semuanya itu tergantung dari kognitif atau kemampuan berpikir siswa dalam menterjemahkan secara sistimatis atau hirarkis dari materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan



“Taksonomi Bloom (Sax 1980), bahwa kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi merupakan kemampuan kognitif” (<http://massofa.wordpress.com/2008/08/04/aspek-penilaian-dalam-ktsp-bag-1-aspek-kognitif/>).

Tetapi kadang-kadang banyak guru merasa sudah berpengalaman dalam mengajar kurang mau menerima perubahan tidak mau berusaha dalam memberikan variasi metode pembelajaran, dan memberikan pembelajaran praktik hanya sekedarnya. Karena mereka beranggapan bahwa yang terpenting sudah memberikan materi pelajaran kepada siswa secara tuntas tanpa mengetahui hasilnya yang dicapainya secara maksimal. Dengan kondisi tersebut maka penulis berusaha untuk meneliti mengenai pengaruh metode pembelajaran yang ditinjau dari tingkat kognitif siswa dalam keberhasilan pendidikan praktik kewirausahaan.

Penggunaan metode pembelajaran yang dianggap berhasil semua sangat tergantung pada guru yang menggunakan metode tersebut, karena suatu proses pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan harapan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di bagian atas, maka penelitian ini punya tujuan untuk membuktikan, mengkaji dan menganalisis: 1) Perbedaan hasil belajar praktik kewirausahaan antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan metode pembelajaran konvensional; 2) Perbedaan hasil belajar praktik kewirausahaan antara siswa yang punya tingkat kognitif tinggi dan rendah; 3) Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat kognitif siswa terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan.

Tinjauan Pustaka

Hasil Belajar Praktik Kewirausahaan

Belajar, menurut Hamalik (2001), proses atau kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan untuk mengingat melainkan mengalami perubahan kelakuan. Djiwandono (2003), hasil dari usaha kita untuk dapat menggunakan semua alat mental kita. Caranya, kita berpikir tentang situasi, sama baiknya kita berpikir tentang kepercayaan, harapan, dan *perasaan* kita yang akan dipengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. Sabri (2010), proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Good, *et. al.* (Purwanto. 1991), bukan tingkah laku nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. ... berupa: antara perangsang-perangsang antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. Meyer seperti dikutip Smith, *dkk.* (Pribadi. 2009), a). Durasi perubahan perilaku bersifat relatif permanen, b). Perubahan terjadi pada struktur dan isi pengetahuan orang yang belajar, c). Penyebab terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku adalah pengalaman yang dialami oleh siswa, bukan pertumbuhan atau perkembangan. Makmun (2009), suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu seperti dikutip dari: Hilgard, 1984:4; Whiterington, 1952:163; Sartain, 1958:299; Crow and Crow, 1956:225; Sniker, 1958:199; Ligdren, 1960:187; Morgan, 1961:187; Di Vesta an Tompson, 1970 :111; Gage and Berliner, 1875:86 and Lefrancois 1975:356. Menurut Abror (1993):

1. Cronbach: ... *is shown by change in behavior as a result of experience.*
2. Berelson, *et. al.*: ... *change in behavior result from previous in similar situations.*



3. Ernest R Hilgard: ... *is process by which an activity originates or is change through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change of factors not attributable to training.*
4. Robert M Gagne: ... *is change is human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simply ascribe to processes of growth.*
5. Kimble, et. al.: ... *is relatively permanent change in behavioral tendency is the result of reinforced practice.*

Hasil belajar (Sukmadinata. 2003), realisasi ... dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Winkel (1996), perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sudjana (1989), kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kusnandar (2007), berbentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Kewirausahaan, menurut Siagian (Shaff. 1999),

semangat perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak, lebih baik, menciptakan dan menyediakan produk yang lebih baik bermanfaat serta menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Sudaryono, *dkk.* (2011),

proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi tentang nilai kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapi.

Hisrich (Alma. 2009), ... *is one method for stimulating and then capitalizing on individuals in an organization who think that something can be donedifferently and better.* Hisrich, et. al. 2008), penciptaan sesuatu yang baru pada nilai, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan menanggung resiko keuangan, fisik, dan resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Hendro (2010), sebuah ilmu yang menghubungkan ilmu pengetahuan, kepribadian/sikap, filosofi, ketrampilan, seni profesi, naluri, impian, dan pilihan hidup, yang digabungkan dalam satu kesatuan untuk dioptimalkan dan diberdayakan dalam mencapai keuntungan lebih besar. Praktik (Depdiknas. 2007): (1) pelaksanaan secara nyata apa yang disebutkan dalam teori, 2) pelaksanaan suatu pekerjaan, 3) perbuatan menerapkan teori. (<http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/pengertian-praktek>), pengamatan dari kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu untuk ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan proses belajar dan hasil belajar yang menuntutnya melakukan suatu tugas tertentu, misal: praktik laboratoruim, sholat, dll. Baskoro (2005), aplikasi merupakan penerapan, penggunaan atau menggunakan dalam praktik dan praktik mempunyai pengertian yaitu menjalankan sesuai teori.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran (Sanjaya. 2006), cara ... untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara



optimal. Ini berarti metode yang digunakan merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Pasaribu, *dkk.* (1983), cara yang sistematik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Cara yang sistematik tersebut merupakan bentuk konkrit daripada penerapan petunjuk - petunjuk umum pengajaran pada proses pengajaran tertentu, disamping berpegang pada prinsip-prinsip umum yang merumuskan petunjuk khusus sesuai dengan mata pelajaran. Mardiyanti (2010), suatu cara atau strategi yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Dan tujuan adalah rancangan atau cita-cita yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Juga merupakan pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Djamarah, *dkk.* (2010), pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan. Maam-macamnya: 1) Ceramah (Roestiyah. 1994), 2) Demonstrasi, 3) Diskusi (Alma, *dkk.* 2010), 4) Kerja Kelompok, 5) Tanya-jawab, 6) Problem solving, 7) Latihan, 8) Konvensional, 9) Inkuiri (Trianto. 2007), 10) Karya wisata, 11) Sosiodrama dan Bermain peran, 12) Sistem beregu, 13) Tugas dan Resitasi, 14) Eksperimen. Metode pembelajaran inkuiri (Amri, *dkk.* 2011), proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Hamdik (Suryanti, *dkk.* 2008), strategi yang berpusat pada siswa (student centerer) strategi dimana kelompok-kelompok siswa kedalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Metode pembelajaran konvensional (Roestiyah. *Op. cit.*), cara mengajar dengan ecara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid. Adapun alat-alat pembantu dapat berupa : gambar, potret, benda, barang tiruan, film, peta dan sebagainya. (<http://muhfida.com/pembelajaran-konvensional/>), secara umum adalah pembelajaran dengan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.

Kognitif

Kognitif (Strenberg. 2008), bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berfikir tentang informasi. Sebagai suatu sistem, kognisi (Yusuf. 2000), terdiri dari tiga bagian : (1) Input, ... (2) Proses, ... dan, (3) Output, ([http : /kadri-blogspot.com/2011/ 01 / kognitif adl.htm](http://kadri-blogspot.com/2011/01/kognitifadl.htm)), kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan kognitif adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas, mengingat, menganalisa, memahami, menilai, menalar membayangkan dan berbahasa. Elliott, *et. al.* (2000),

The taxonomy consists of three major sections covering the cognitive, the affective and the psychomotor domains. Our concern here is with the cognitive taxonomy, which is divided into the following six major classes: 1) Knowledge, 2) Comprehension, 3) Application, 4) Analysis, 5) Synthesis, 6) Evaluations.

Barja (2008), kemampuan individu untuk mengalami dan mengenali dirinya beserta lingkungannya secara berproses atau berkembang, berpikir dan pengenalan individu untuk membuat, mengatur dunianya dengan caranya sendiri. Bloom (1981), ranah yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tiga pengetahuan pertama digolongkan sebagai ranah kognitif rendah, sedangkan tiga lainnya sebagai kemampuan kognitif tinggi.



Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 8 Jakarta, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, sejak bulan Agustus s.d. Oktober 2013. Populasi target penelitian meliputi seluruh siswa sekolah yang berjumlah 987 siswa, populasi terjangkau sebanyak 323 siswa, sedangkan sampel yang diambil dengan teknik *multi stage random sampling* diperoleh sampel sebanyak 44 siswa. Penelitian menggunakan metode eksperimen, dengan desain faktorial dua arah 2x2. Penelitian dilakukan dengan cara memberi perlakuan pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kognitif yang berbeda pada kelas yang dipilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XII SMK Negeri 8 Jakarta. Masing-masing kelas mendapat perlakuan yang berbeda, yakni: 1. Kelas XII.1 dengan metode pembelajaran inkuiri; 2. Kelas XII.2 dengan metode pembelajaran konvensional. Materi yang dipergunakan untuk penelitian adalah materi kelas XII yaitu menjalankan usaha kecil/mikro. Data penelitian dihimpun dengan teknik tes dan non-tes. Dalam memvalidasi instrumen hasil belajar kewirausahaan digunakan rumus koefisien korelasi *product moment*, dan dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil diperoleh 25 butir soal yang valid, dan r_{11} sebesar 0,9295, dalam memvalidasi instrumen tingkat kognitif digunakan rumus korelasi *point Biserial*, dan dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan rumus KR-20, hasilnya diperoleh 40 butir soal valid, dan r_{11} sebesar 0,9942. Data yang sudah terhimpun kemudian dianalisa dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, meliputi uji normalitas data dengan menggunakan uji Lilliefors, dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

1. Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode inkuiri

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 22 responden siswa yang diajar dengan metode inkuiri diperoleh skor empirik terendah 66 dan tertinggi 89. Rentang nilai 23, jumlah kelas 5 dengan interval 5. Rata-rata (mean) sebesar 79,18, simpangan baku 6,72, modus 79 dan median 79.

2. Skor Hasil Belajar Praktik Kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode konvensional

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 22 responden siswa yang diajar dengan metode konvensional diperoleh skor empirik terendah 66 dan tertinggi 80. Rentang nilai 14 jumlah kelas 5 dengan interval 3. Rata-rata (mean) sebesar 71,91, simpangan baku 3,90, modus 71 dan median 71.

3. Skor Hasil Belajar Praktik Kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif tinggi

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 22 responden siswa yang punya tingkat kognitif tinggi diperoleh skor empirik terendah 70 dan tertinggi 89. Rentang nilai 19 jumlah kelas 5 dengan interval 4. Rata-rata (mean) sebesar 79,36, simpangan baku 6,07, modus 79 dan median 79.

4. Skor Hasil Belajar Praktik Kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah



Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 22 responden siswa yang punya tingkat kognitif rendah diperoleh skor empirik terendah 66 dan tertinggi 80. Rentang nilai 14 jumlah kelas 5 dengan interval 3 . Rata-rata (mean) sebesar 71,73, simpangan baku 4,55 , modus 70 dan median 70.

5. Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode inkuiri

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 11 responden siswa yang punya tingkat kognitif tinggi diperoleh skor empirik terendah 79 dan tertinggi 89. Rentang nilai 10 jumlah kelas 4 dengan interval 3. Rata-rata (mean) sebesar 84,18, simpangan baku 3,74 , modus 79 dan median 85.

6. Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode inkuiri

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 11 responden siswa yang punya tingkat kognitif tinggi diperoleh skor empirik terendah 66 dan tertinggi 80. Rentang nilai 14 jumlah kelas 4 dengan interval 4. Rata-rata (mean) sebesar 74,18 , simpangan baku 5,08, modus 70 dan median 72.

7. Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode konvensional

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 11 responden siswa yang punya tingkat kognitif tinggi diperoleh skor empirik terendah 70 dan tertinggi 80. Rentang nilai 10 jumlah kelas 4 dengan interval 3. Rata-rata (mean) sebesar 74,55, simpangan baku 3,50, modus 71 dan median 75.

8. Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional

Berdasarkan skor hasil belajar praktik kewirausahaan 11 responden siswa yang punya tingkat kognitif tinggi diperoleh skor empirik terendah 66 dan tertinggi 73. Rentang nilai 7 jumlah kelas 4 dengan interval 2. Rata-rata (mean) sebesar 69,27 , simpangan baku 2,10; modus 69 dan median 69.

Tabel 1 Rekapitulasi Statistik Deskriptif

Kel	N	Skor Hasil Belajar		R	Mean	S	Mo	Me
		Maks	Min					
MPI	22	89	66	23	79,14	6,72	79	79
MPK	22	80	66	14	71,91	3,90	70	70
KTKT	22	89	70	19	79,36	6,07	79	79
KTKR	22	80	66	14	71,73	4,55	70	70
TKTMPI	11	89	79	10	84,18	3,74	79	85
TKRMPI	11	80	66	14	74,18	5,08	70	72
TKTMPK	11	80	70	10	74,55	3,50	71	75
TKRMPK	11	73	66	7	69,27	2,10	69	69

Keterangan:

MPI : Kel. siswa yang diajar dengan metode inkuiri

MPK : Kel. siswa yang diajar dengan metode konvensional

KTKT : Kel. siswa yang punya tingkat kognitif tinggi



KTKR : Kel. siswa yang punya tingkat kognitif rendah
TKTMPI : Kel. siswa yang punya tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode inkuiri
TKRMPI : Kel. siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode inkuiri
TKTMPK : Kel. siswa yang punya tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode konvensional
TKRMPIK : Kel. siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional

Berdasarkan pada tabel 1 skor hasil belajar siswa yang diajar dengan metode inkuiri punya mean 79,18 dengan sd 6,72 sedangkan skor hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional punya mean 71,91 dengan sd 3,90 dengan data tersebut bahwa hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dari pada yang diajar dengan metode konvensional.

Skor hasil belajar praktik kewirausahaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi punya mean 79,36 dan sd 6,07 sedangkan hasil belajar praktik kewirausahaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah punya mean 71,73 dengan sd 4,55 dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi lebih unggul dari kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah.

Skor hasil belajar praktik kewirausahaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode inkuiri punya mean 84,18 dengan sd 3,74 sedangkan kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi dan diajar dengan metode konvensional punya mean 74,55 dengan sd 3,50 dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi dan diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode konvensional.

Skor hasil belajar praktik kewirausahaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode inkuiri mempunyai mean 74,18 dan sd 5,08 sedangkan siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional punya mean 69,27 dan sd 2,10 dari tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah dan diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional.

B. Pengujian Persyaratan Analisa Data

1. Uji Normalitas Data

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No.	Kelompok	N	Harga L_o	Harga L_t	Kesimpulan
1	MPI	22	0,1559	0,173	Normal
2	MPK	22	0,1284	0,173	Normal
3	TKTMPI	11	0,1904	0,249	Normal
4	TKRMPI	11	0,1370	0,249	Normal
5	TKTMPK	11	0,2074	0,249	Normal
6	TKRMPIK	11	0,1880	0,249	Normal

2. Uji Homogenitas Data

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 7,108 < \chi^2_{(0,95,3)} = 7,81$, yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian keempat kelompok data berasal dari populasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis



Tabel 3 Hasil Pengujian Anava Dua Jalur

Sumber Varians	db	JK	RJK = S ²	F _h	F _t	
					0,01	0,05
Antar Kolom	1	641,45	641,45	45,48**	4,08	7,31
Antar Baris	1	581,82	581,82	41,25**	4,08	7,31
Interaksi	1	61,45	61,45	4,36*	4,08	7,31
Antar Kelompok	3	1284,72	564,18			
Dalam Kelompok	40	564,18	14,10			
Total Direduksi	43	1848,90				
Rerata (Koreksi)	1	25111,09				
Total	44	26959,99				

Keterangan:

* = signifikan

** = sangat signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan Anava Dua Jalur pada Tabel 3 dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan Anava Dua Jalur pada sumber varians metode pembelajaran punya nilai $F_{hitung} = 45,48 >$ dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. atau = 0,01. Dan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima, dan teruji.
2. Hasil perhitungan Anava Dua Jalur pada sumber varians tingkat kognitif siswa punya nilai $F_{hitung} = 41,25 >$ dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau = 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang sangat signifikan karena adanya perbedaan pada tingkat kognitif siswa. Maka hipotesis kedua dapat diterima, dan teruji.
3. Hasil perhitungan Anava Dua Jalur pada sumber varians interaksi, punya $F_{hitung} = 4,36 >$ dari $F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau = 0,01. Hasil itu menunjukkan ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada tingkat kognitif siswa terhadap hasil belajar, maka hipotesis penelitian ketiga dapat diterima dan teruji.

Karena adanya interaksi maka harus dilakukan pengujian hipotesis lanjutan dengan menggunakan Uji Tukey. Deskripsi data hasil Uji Tukey dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Uji Tukey

No.	Kelompok Uji	Q _{hitung}	Q _{tabel}
1	$\mu_1 > \mu_2$	8,51	4,26
2	$\mu^1 > \mu_3$	8,83	4,26
3	$\mu_2 > \mu_4$	4,66	4,26
4	$\mu_3 > \mu_4$	4,34	4,26
5	$\mu_1 k_1 > \mu_2 k_2$	9,76	3,96
6	$\mu_1 b_1 > \mu_1 b_2$	9,54	3,96

Keterangan:

μ_1 : Mean hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang kognitifnya tinggi dan diajar dengan metode inkuiri



μ_2 : Mean hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang kognitifnya tinggi dan diajar dengan metode konvensional.

μ_3 : Mean hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang kognitifnya rendah dan diajar dengan metode inkuiri

μ_4 : Mean hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang kognitifnya rendah dan diajar dengan metode konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan lanjut dengan uji Tukey dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Perhitungan uji Tukey pada kelompok uji (1) atau Q_{h1} diperoleh nilai Q hitung = **8,51** > dari Q tabel = 4,26 maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif tinggi dan diajar dengan metode inkuiri. Dan hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari mean masing-masing kelompok tersebut.
2. Perhitungan dari uji Tukey pada kelompok uji (2) Q_{h2} diperoleh nilai Q hitung = **8,83** > Q tabel = 4,26 maka dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode inkuiri dengan hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional
3. Perhitungan dari uji Tukey pada kelompok uji (3) Q_{h3} diperoleh nilai Q hitung = **4,66** > Q tabel = 4,26 maka dengan demikian terdapat perbedaan antara hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif tinggi yang diajar dengan metode konvensional dengan hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional.
4. Perhitungan dari uji Tukey pada kelompok uji (3) Q_{h4} diperoleh nilai Q hitung = **4,34** > Q tabel = 4,26 maka dengan demikian terdapat perbedaan antara hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode inkuiri dengan hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang punya tingkat kognitif rendah yang diajar dengan metode konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil uji hipotesa pertama: Hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dari pada dengan metode konvensional.

Hal ini dimungkinkan terjadi karena penggunaan metode pembelajaran inkuiri oleh guru akan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari jawaban-jawaban sendiri mengenai mata pelajaran kewirausahaan tanpa adanya doktrin oleh guru, dan guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa akan lebih kreatif untuk melakukan kegiatannya secara mandiri atau dalam bentuk kelompok.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan Sukmawati (http://gurualah.20m.com/minat_berwiraswasta.pdf) bahwa: terdapat perbedaan prestasi kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri sosial dimana rata-rata nilai siswa meningkatkan dengan kategori baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Juga hasil penelitian Maresty Devi (<http://library.u.ac.id/maestya-devi-kristanto47345.ht,1>), bahwa Siswa yang dalam praktik industrinya tinggi, maka secara otomatis minat serta motivasi untuk praktik kewirausahaan juga tinggi dikarenakan siswa mempunyai hasil produk dari praktik industri yang dapat diperjual-belikan sebagai hasil belajar praktik kewirausahaannya. Dan juga hasil



penelitian Mun'im (<http://library.um.ac.id/mariana-sukmawati-33747.html>) bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar kewirausahaan dengan keinginan berwiraswasta siswa.

Menurut Sobri (2010), bahwa pendekatan inkuiri, dimana siswa sebagai subyek dan obyek dalam pembelajaran mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Proses pembelajaran dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan peranan guru lebih banyak sebagai pembimbing, pemimpin belajar atau fasilitator sehingga siswa lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

2. Hasil uji hipotesa kedua: Hasil belajar praktik kewirausahaan antara siswa memiliki tingkat kognitif tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah.

Hipotesa kedua dinyatakan bahwa kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi hasil belajar praktik kewirausahaan yang diajar dengan menggunakan metode inkuiri lebih tinggi dari pada dengan metode pembelajaran konvensional, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah hasil belajar praktik kewirausahaan yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada menggunakan konvensional.

Peranan tingkat kognitif siswa dalam hasil belajar sangat besar karena dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, hal ini terjadi karena siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah terkadang pasif, kurang kreatif, kurang mampu kooperatif dengan lingkungan, malas dan lebih banyak pasrah dengan kondisi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan Taksonomi Bloom (1981) bahwa, tingkat kognitif yang dianggap rendah hanya sebatas pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

3. Hasil uji hipotesa ketiga: Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat kognitif siswa terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode pembelajaran dengan tingkat kognitif sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yaitu siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi lebih cocok diajar dengan menggunakan metode inkuiri sedangkan siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah lebih cocok diajar dengan metode konvensional.

Pemilihan metode pembelajaran untuk siswa dalam kelompok banyak yang harus diperhatikan oleh guru yaitu mengenai karakteristik siswa yang berhubungan dengan tingkat kognitif. Dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi sangat baik dalam hasil belajar praktiknya sesudah menggunakan metode pembelajaran inkuiri sedangkan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional ada perubahan tetapi tidak signifikan.

Dari hasil penelitian pada siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah skor hasil belajar praktik kewirausahaan yang diajar dengan metode konvensional mendapat hasil yang rendah dibandingkan dengan skor hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang diajar dengan metode inkuiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri untuk siswa yang memiliki tingkat kognitif rendahpun sangat tepat terbukti bahwa hasil belajar praktik kewirausahaan secara keseluruhan untuk kelompok siswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih baik dari pada dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran inkuiri sangat efektif dan tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar praktik



kewirausahaan pada siswa yang punya tingkat kognitif tinggi, Sedangkan untuk siswa yang punya tingkat kognitif rendah cocok menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dikarenakan adanya kondisi siswa yang lebih nyaman sebagai pendengar jika guru yang berceramah atau menjelaskan di depan kelas, sehingga penjelasan itulah sebagai pedoman siswa dalam melakukan kegiatan, tetapi ada juga siswa yang lebih aktif dan kreatif dalam menanggapi tugas dan langsung melaksanakannya terkadang melebihi dari perintah guru bersangkutan yang sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan gurunya, peranan guru disini hanya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut maka guru sebaiknya sebelum menentukan metode pembelajaran yang tepat terlebih dahulu mengetahui karakteristik siswa, salah satunya adalah tingkat kognitif siswa. Dengan demikian metode pembelajaran yang dianggap efektif dan tepat untuk keberhasilan proses belajar mengajar harus menjadi pertimbangan guru, karena dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri sebagai proses dalam pembelajaran yang dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan peranan guru lebih banyak sebagai pembimbing, pemimpin belajar atau fasilitator sehingga siswa lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisirkan secara luas maka diperlukan data-data yang akurat, sampel dan pengambilan sampel yang tepat, tetapi kondisi di lapangan tidak memungkinkan. Maka penelitian ini mengandung berbagai kelemahan sebagai berikut:

1. Populasi dan Sampel.

Populasi dan sampel yang ditetapkan dalam penelitian tidak sepenuhnya dapat diperoleh sesuai dengan tuntutan. Saat diadakan perlakuan pada kelompok kelas penelitian ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan izin atau sakit sehingga peneliti harus membatalkan atau mengulang kembali perlakuan di kelas penelitian pada lain hari.

2. Akurasi Data

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat adanya rentang skor yang tinggi, perbedaan tersebut menunjukkan adanya kesiapan siswa dalam penelitian walau siswa tidak mengetahui bahwa dirinya sebagai subyek dan obyek penelitian, tetapi di sisi lain ada siswa yang masa bodoh. Kondisi ini terjadi dikarenakan secara psikologis bahwa mata pelajaran kewirausahaan bukan mata pelajaran yang di-UN-kan ketika siswa mendapatkan perlakuan ada siswa yang tidak serius. Keadaan psikologis yang terjadi pada responden akan mempengaruhi generalisasi penelitian ini.

3. Instrumen penelitian

Penyusunan instrumen tidak terlepas dari kekurangan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen dengan 4 pilihan butir kriteria penilaian yang belum tentu akan sama untuk jawaban setiap responden, walau instrumen sudah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, namun masih ada kemungkinan instrumen memiliki kelemahan untuk digunakan dalam menjangkau data. Instrumen tersebut dibuat sendiri berdasarkan indikator penelitian. Pemilihan instrumen dan ketersediaan butir yang dapat mengungkapkan kebenaran menjadi kendala dalam pembuatan instrumen. Jika pilihan tidak tepat dalam jumlah butir tiap indikator tidak cukup mewakili, maka data yang dikumpulkan kurang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga penarikan kesimpulan kurang atau tidak menggambarkan hal yang sebenarnya.



Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan hasil belajar praktik kewirausahaan siswa yang diajar dengan metode inkuiri lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode konvensional. Terbukti dengan perhitungan anava dua jalur diperoleh $F_{hitung} = 45,48 > F_{tabel} = 4,08$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan dari uji lanjut dengan Uji Tukey diperoleh nilai $Q_{tabel} = 8,51$ yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penggunaan metode pembelajaran inkuiri dengan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar praktik kewirausahaan antara siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai $F_{hitung} = 41,25 > F_{tabel} = 4,08$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$. Dan uji lanjut dengan Uji Tukey diperoleh nilai $Q_{tabel} = 8,83$ yang berarti bahwa siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi lebih banyak berpengaruh terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kognitif rendah
3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat kognitif siswa terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan. Terbukti dengan perhitungan hasil penelitian diperoleh nilai $F_{hitung} = 4,36 > F_{tabel} = 4,08$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti adanya interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat kognitif terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan dan hasil pengujian tersebut dapat diterima, dimana metode pembelajaran dan tingkat kognitif siswa lebih efektif dan tepat sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan siswa.

Daftar Pustaka

- Abror, Abd.Rahman. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta. PT. Tiara Wacana
- Akhsin Shaff, Muhammad. 1999. *Modul Kewirausahaan*. Jakarta. PPPG Kejuruan
- Alma, Buchari, 2009, *Kewirausahaan*, Bandung. Penerbit Alfabeta
- Alma, Buchari dkk, 2010, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung : Penerbit Alfabeta
- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi, 2011, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Baskoro, Wahyu, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Disempurnakan Edisi Lux*, Jakarta : Penerbit Setia Kawan Press.
- Barja, Abubakar, 2008, *Psikologi Perkembangan : Tahapan-Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Dari 0 Tahun Sampai Akhir Baligh*, Jakarta : Studia Press.
- Bloom, Benyamin S, 1981, *Taxonomy Of Educational Objective Handbook 1*, New York : Xongman Inc.
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta. Pusat Bahasa Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta.



- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djiwadono, Sri Esti Wuryani. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT.Grasindo
- Gay, L.R, 1983, *Educational Research For Analysis And Application Third Edition*, Ohio : Merrill Publising Company
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Hendro, 2010, *Kewirausahaan untuk SMK Dan MAK Kelas X*, Jakarta. Penerbit Erlangga
- Hisrich, Robert D; Michael P Peters & Dean A Shephard, 2008, *Entrepreneurship Edisi 7 Terjemahan Chriswan Sungkono Dan Diana Angelica*. Jakarta. Salemba Empat.
- <http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/pengertian-praktek>
- http://guruvalah.20m.com/minat_berwiraswasta.pdf
- http://kadri.blogspot.com/2011/01/kognitif_adl.htm
- <http://library.um.ac.id/marestya-devi-kristanto-47345.html>
- <http://library.um.ac.id/mariana-sukmawati-33747.html>
- http://massofa.wordpress.com/2008/08/04/aspek_penilaian_dalam_ktsp_bag_1_aspek_kognitif/
- <http://muhfida.com/pembelajaran-konvensional/>
- Kadir, 2010, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Rosemata Sampurna
- Kusnandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Makmun, H.Amin Syamsuddin, 2009, *Psikologi Kependidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mardiyanti, 2010, *Jurnal Evaluasi Pendidikan. Vol.1.No,1*, Jakarta. PPs. UHAMKA.
- Muwarni, H. R Santosa, 2010, *Modul Statistika Terapan (Teknik Analisa Data)*. PPs. Univesitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
- Nasir, Moh, 2005, *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- N Elliott, Stephen; Thomas R. Kratochwill; Joan Littlefield Cook & John F Travers, 2000, *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning, Third Edition*, Singapore. Mc Graw-Hill Higher Education
- N.K, Roestiyah,1994, *Didaktik Metodik*, Jakarta : Bumi Aksara
- Pasaribu, IL & B Simanjuntak, 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Tarsito
- Pribadi, Benny A, 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Purwanto, M Ngalim, 1991, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sabri, Ahmad, 2010, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Ciputat : PT. Ciputat Press
- Sanjaya, Wina, 2006, *Startegi Pemebelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sternberg, Robert J, 2008, *Psikologi Kognitif : Terjemahan Yudi Susanto, S.Fil*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarya, PO Abas; Sudaryono & Asep Saefullah. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Surapranata, Sumarna, 2001, *Modul Penskoran dan Interpretasi Hasil Tes*, Jakarta. PPs UHAMKA.



- Sudjana, Nana, 1989, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Suryanti dkk, 2008, *Model - model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya. Unesa
- Vockell, Edward L, 1983. *Educational Research*, New York : Macmillan Publishing Co. Inc
- Winkel, W S, 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. Gramedia
- Yusuf LN, Syamsu, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.